

Mengurai Luka Perempuan: Perspektif Feminis Trauma dalam Film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah”

Ayesha Fazila Febryanti¹, Anas Ahmadi²

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya

Email: : 24020074037@mhs.unesa.ac.id, anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi trauma perempuan antargenerasi dalam film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” menggunakan pendekatan feminisme sinematik dan teori trauma. Film ini menyoroti pengalaman Wulan yang hidup dalam tekanan ekonomi dan emosional suaminya, serta bagaimana luka tersebut diwariskan kepada ketiga anak perempuannya: Anis, Alin, dan Aca. Melalui metode kualitatif deskriptif, penelitian menelaah aspek naratif dan visual untuk mengungkap simbol diam, kekerasan simbolik, dan solidaritas perempuan sebagai mekanisme penyembuhan. Hasil kajian menunjukkan bahwa trauma perempuan tidak berdiri sendiri, tetapi berakar pada struktur patriarki yang menormalisasi penderitaan domestik. Diam Wulan menjadi bentuk pembungkaman trauma, sedangkan respons emosional anak-anaknya merepresentasikan resistensi generasi baru terhadap ketidakadilan gender. Studi ini menegaskan bahwa sinema Indonesia berfungsi sebagai ruang refleksi yang mengungkap luka kolektif sekaligus memperlihatkan potensi solidaritas perempuan dalam memutus siklus trauma antargenerasi.

Kata Kunci: Trauma Perempuan; Feminisme Sinematik; Patriarki; Solidaritas Perempuan; Trauma Antargenerasi

Abstract

This study examines the representation of intergenerational female trauma in the Indonesian film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah through cinematic feminism and trauma theory. The film portrays Wulan, a mother burdened by economic and emotional pressure from her husband, and reveals how her unresolved wounds are transmitted to her daughters Anis, Alin, and Aca. Using a descriptive qualitative method, the study explores narrative and visual elements to uncover symbols of silence, symbolic violence, and female solidarity as forms of healing. The findings show that women's trauma is rooted not only in personal experience but also in patriarchal structures that normalize domestic suffering. Wulan's silence represents the silencing of trauma, while her daughters' anger and empathy signify the younger generation's resistance to gender injustice. This research highlights Indonesian cinema as a reflective space that articulates collective wounds and demonstrates how female solidarity can interrupt cycles of intergenerational trauma.

Keywords: Female Trauma; Cinematic Feminism; Patriarchy; Female Solidarity; Intergenerational Trauma



PENDAHULUAN

Film menjadi salah satu bidang industri kreatif karena memiliki potensi besar pada pengembangan ekonomi kreatif (Putri, 2017). Sheila Timothy, produser dari Lifelike Pictures sekaligus Ketua Asosiasi Produser Film Indonesia (Aprofi), mengatakan bahwa film adalah benda budaya yang punya nilai ekonomi, film terlihat seperti soft power tapi super power (Rulianto, 2013). Film merupakan salah satu bentuk narasi yang dinilai sesuai digunakan untuk menyebarkan sosialisasi terkait autisme pada masyarakat (S. Wijayanti & Utami, 2022). Sebenarnya, apa yang digambarkan di film merupakan cerminan realitas yang ada di masyarakat, tempat dimana film tersebut diproduksi. Film dipilih untuk digunakan sebagai media penyampai pesan fatherhood karena diyakini memiliki kekuatan persuasi pada penontonnya (S. Wijayanti, 2021)

Sastra merupakan sebuah pengekspresian nilai keindahan terhadap sesuatu atau perbuatan yang dilihat dan dirasakan yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan ataupun lisan yang memiliki unsur keindahan di dalamnya. Karya sastra yakni struktur dari variasi kata dari seseorang pengarang yang ditransmisikan kepada para pecinta sastra (Septiani, 2020:12). Karya sastra merupakan hasil dari imajinasi seseorang berdasarkan apa yang sedang dirasakannya. Dalam membuat karya sastra seseorang bebas dalam berkreasi dan berimajinasi guna menghasilkan karya sastra yang terbaik. Sebuah karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosial pengarangnya (Muriyana, 2022). Sastra tidaklah bisa lepas dari dunia perempuan. Karena itu, sempat tercatat dalam sejarah persastraan di Indonesia, pemenang novel diraih oleh para perempuan. Hal tersebut tampak jelas tatkala kita mau menengok ke masa lalu. Sekadar contoh, dalam lomba penulisan novel DKJ tahun 2004, tiga pemenangnya ternyata perempuan (Anas Ahmadi, 2015).

Studi mengenai perempuan dalam sepuluh tahun terakhir menarik perhatian peneliti, baik bidang filsafat (Park, 2018; Pugh, 2017), psikologi (Chesler, 2018), sosiologi (Hussain, 2010), antropologi (Indovino, 2014; Rapp, (2011), dan agama (Crawford, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa studi mengenai perempuan menarik perhatian peneliti berbagai disiplin Ilmu pengetahuan, baik yang kategori monodisipliner dan interdisipliner. Studi mengenai perempuan tersebut secara substantif berusaha menggali secara mendalam eksistensi perempuan dalam berbagai konteks, baik melalui perspektif laki-laki ataupun melalui perspektif perempuan. Hal dilakukan sebagai sebuah upaya untuk penyetaraan dan keadilan bagi kaum perempuan di seluruh dunia yang selama ini ditengarai tidak berpihak pada perempuan (Ahmadi et al., 2021). Studi tentang jender (konteks filosofis, psikologis, dan sosio-antropologis) di Indonesia beberapa tahun terakhir ini marak dan mengemuka bak jamur di musim penghujan, baik di kancah virtual ataupun nonvirtual (Ahmadi, 2011; 2012a; 2012b). Kajian jender tersebut tidak bisa lepas dari perempuan. Sosok perempuan dalam multiwacana dikonstruksikan sebagai manusia sakral (sacred) ataupun manusia

profan (profane); manusia agresif ataupun manusia opresif. Pemunculan keduanya merupakan dunia keseimbangan antara hitam-putihnya perempuan (Ahmadi & Jurusan Bahasa, n.d.).

Sementara itu, hingga penelitian ini dilakukan, belum terdapat satu pun penelitian akademik yang secara khusus mengkaji film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah”. Padahal film ini menampilkan lapisan trauma perempuan yang kompleks: kekerasan simbolik, tekanan ekonomi, pengabaian emosional, hingga pewarisan luka batin kepada tiga anak perempuan. Selain itu, belum ada kajian yang menelaah bagaimana film ini memvisualisasikan mekanisme silencing, resistensi anak perempuan, dan solidaritas perempuan sebagai bentuk pemulihan antargenerasi.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian dalam dua aspek penting. Pertama, belum adanya studi yang mengkaji trauma perempuan antargenerasi dalam konteks keluarga Indonesia melalui medium sinema. Kedua, belum ada penelitian yang mengintegrasikan pendekatan feminisme sinematik dan teori trauma untuk membaca dinamika relasi ibu-anak perempuan dalam film Indonesia kontemporer. Gap inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” merepresentasikan trauma perempuan yang mengalir dari ibu kepada anak-anak perempuannya, serta bagaimana narasi dan estetika film mengartikulasikan resistensi dan penyembuhan dalam kerangka budaya patriarki Indonesia.

Film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” menggambarkan dengan sangat intens dinamika trauma antargenerasi yang dialami oleh seorang ibu, Wulan, dan tiga anak perempuannya, Anis, Alin, dan Aca. Wulan adalah figur ibu yang berjuang menopang keluarganya di tengah tekanan ekonomi dan emosional dari suaminya, yang gagal berperan sebagai kepala keluarga. Dalam film ini, trauma tidak hanya melekat pada ibu sebagai individu yang terluka, tetapi juga mengalir melalui relasi emosional dengan anak-anaknya. Seperti diungkapkan oleh Herman (1992), trauma yang tidak terselesaikan akan terus mencari bentuk representasi baru dalam hubungan sosial yang paling dekat—dalam hal ini, hubungan antara ibu dan anak.

Dengan demikian, film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” menjadi teks penting untuk membaca trauma perempuan antargenerasi dalam konteks sinema Indonesia. Penelitian ini berupaya menguraikan bagaimana trauma yang dialami oleh ibu ditransmisikan kepada anak-anak perempuannya melalui dinamika emosional, komunikasi yang tersumbat, dan tekanan sosial yang berulang. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap representasi trauma perempuan dalam film, tetapi juga untuk memahami bagaimana trauma tersebut membentuk identitas, relasi, dan cara perempuan menghadapi dunia yang terus menindas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka analisis feminisme sinematik dan teori trauma. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna simbolik di balik narasi dan representasi visual film secara mendalam. Sejalan dengan pandangan Creswell (2016), penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap fenomena sosial berdasarkan perspektif subjek dan konteks budaya yang melingkupinya. Dalam konteks ini, trauma perempuan dalam film "Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah" tidak hanya dipahami sebagai pengalaman psikologis individual, melainkan juga sebagai konstruksi sosial dan budaya yang dipengaruhi oleh sistem patriarki.

Metode ini menggabungkan dua kerangka konseptual utama. Pertama, teori trauma yang dikembangkan oleh Judith Herman (1992), Cathy Caruth (1996), dan Yael Danieli (1998), yang menjelaskan dinamika luka emosional, ingatan traumatis, serta transmisi trauma antargenerasi dalam konteks keluarga. Kedua, teori feminisme sinematik yang berakar pada gagasan Laura Mulvey (1975) tentang male gaze dan dikembangkan lebih lanjut oleh E. Ann Kaplan (2005) mengenai representasi perempuan dan ideologi domestisitas dalam sinema. Dua pendekatan ini dipadukan dengan kajian mutakhir, seperti Gill (2017) tentang media dan seksualitas perempuan, serta Thornham (1999) mengenai perempuan dalam budaya visual kontemporer.

Data utama penelitian ini adalah film "Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah" karya sinema Indonesia, yang dianalisis melalui transkrip dialog. Transkrip digunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda verbal dan nonverbal yang merepresentasikan trauma perempuan, terutama pada tokoh ibu (Wulan) dan tiga anak perempuannya (Anis, Alin, dan Aca). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi mencakup pembuatan transkrip adegan secara detail untuk memastikan validitas interpretasi konteks, sedangkan studi pustaka digunakan untuk memperkuat analisis dengan kerangka teoretis dan hasil penelitian sebelumnya. Sebagaimana disarankan oleh Moleong (dlm Bungin, 2021), dokumentasi dalam penelitian kualitatif perlu diiringi dengan pembacaan reflektif terhadap konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi teks. Analisis dilakukan dengan memperhatikan aspek naratif (alur, dialog, konflik) dan visual (gestur, ekspresi, ruang rumah tangga, warna, dan komposisi kamera). Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Elsaesser (2019) yang menegaskan bahwa film sebagai medium visual memuat lapisan ideologis yang sering kali tersembunyi di balik struktur naratif dan estetika. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang menyeluruh terhadap konstruksi dan artikulasi trauma perempuan melalui bahasa sinema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” menggambarkan perjalanan emosional perempuan dalam keluarga patriarkal yang penuh ketegangan dan luka. Film ini mengisahkan sosok Wulan, seorang ibu yang hidup di bawah tekanan ekonomi, emosional, dan psikologis dari suaminya. Ia menjadi representasi perempuan yang menanggung beban ganda: bekerja untuk menopang keluarga sekaligus menjaga keharmonisan rumah tangga yang rapuh. Trauma Wulan tidak hanya muncul akibat tindak kekerasan verbal dan ekonomi yang dilakukan suaminya, tetapi juga karena kewajiban sosial untuk tetap “tegar” di hadapan anak-anaknya. Seperti dikemukakan oleh Ahmadi (2024), trauma perempuan di sinema Indonesia sering kali lahir dari kontradiksi antara idealisasi peran ibu dan realitas penderitaan domestik yang menindas.

A. Trauma Domestik dan Kekerasan Simbolik terhadap Ibu

Transkrip film memperlihatkan bahwa bentuk kekerasan yang dialami Wulan bukanlah kekerasan fisik, tetapi kekerasan simbolik dan kekerasan ekonomi yang berlangsung secara terus-menerus. Hal ini tampak jelas Ketika Ayah mengambil uang yang seharusnya dipakai Wulan untuk memperbaiki rumah.

Ibu: “Tadinya uang ini mau saya setor ke bank, tapi sekarang harus dipakai untuk bayar tukang, Ayah”

Ayah: “Uang itu saya pinjam, nanti saya balikin, ya? si Tita anaknya ulang tahun.”

Suaminya menjawab dengan sinis dan mengambil uang tersebut untuk kepentingan pribadi. Wulan kemudian diam dan menunduk. Adegan ini menunjukkan bentuk kekerasan simbolik yang dijelaskan oleh Moch. Hasan Hafani dan Muhammad Nahidh Buldani (2025) bahwa laki-laki, yang dianggap sebagai pemimpin dan pencari nafkah utama, mempertahankan kontrol atas ekonomi keluarga dan membentuk nilai-nilai sosial yang mengatur peran gender. Sikap diam Wulan bukanlah tanda kepasrahan, tetapi refleksi dari mekanisme pertahanan yang dijelaskan oleh Lintang et al., (2025) sebagai silencing trauma strategi bertahan hidup di tengah sistem sosial yang tidak berpihak pada perempuan.

Dalam kerangka kekerasan simbolik Bourdieu (Mohulaingo et al., 2025), Tindakan ayah memperlihatkan pngendalian melalui Bahasa, sikap meremehkan, dan manipulasi emosional seolah-olah ketidakmampuannya adalah hal yang harus dipahami oleh istri.

Ketika ibu memprotes kebocoran rumah, Ayah menjawab:

Ayah: "Iya saya tau! Kamu pikir saya nggak tau? Saya juga"

Ledakan verbal ini bukan sekadar marah, tetapi mekanisme defensi patriarki yang tak mau kehilangan otoritas. Dialog tersebut semakin menegaskan bagaimana Wulan dipaksa diam sesuai konsep silencing trauma (Isdianto et al., 2025), karena kritik apa pun terhadap suami selalu dianggap membahayakan stabilitas rumah tangga.

Dalam konteks budaya Indonesia, diam sering dianggap sebagai wujud kesabaran dan moralitas perempuan. Nugroho, H. W. (2012). Namun, dalam film ini, diam justru menjadi bentuk represi yang menumpuk menjadi trauma. Perempuan di masyarakat Asia sering menggunakan kesunyian sebagai cara menyimpan luka yang tidak bisa disuarakan. Wulan menanggung beban itu sendirian, karena sistem sosial memaksanya untuk tetap menjaga "keutuhan keluarga" meski batinnya runtuh.

B. Diam Ibu sebagai Bentuk Luka yang Tak Terucapkan

Anis: "Dulu sebelum menikah sama Ayah, Ibu pernah bahagia ya?"

Ibu: (tersenyum tipis) "Emangnya Ibu kelihatan nggak Bahagia gitu?"

Senyum tipis Wulan adalah *defensive smile*, senyum yang menutupi pertarungan batin. Ekspresi ini berakar trauma yang tidak dapat diungkap secara langsung.

C. Pewarisan trauma kepada anak perempuan

Luka emosional Wulan tidak berhenti pada dirinya sendiri; trauma itu diwariskan kepada anak-anak perempuannya. Adegan ketika Alin bertanya kepada ibunya,

Alin: "Bu, ibu kenapa mau nikah sama"

menjadi momen penting yang menandai kesadaran generasi muda terhadap penderitaan ibu mereka. Pertanyaan tersebut mengandung amarah, empati, dan rasa ingin tahu yang kompleks. Hal ini sejalan dengan konsep trauma antargenerasi yang dijelaskan oleh Nala Alya (2023), bahwa anak sering kali mewarisi luka psikologis orang tua melalui ekspresi emosional yang tidak langsung.

1. Anis: Trauma yang berubah menjadi kemarahan dan resistensi

Dalam film ini, Anis menjadi representasi dari anak perempuan yang paling sadar akan ketidakadilan patriarki. Ia berkata dengan nada marah:

Anis: “Lu tahu enggak, selama ini tiap bulan ibu itu ngumpulin uang receh buat bayar listrik, buat bayar hutang Ayah!”

Kemarahan Anis mencerminkan trauma yang telah berubah menjadi perlawanan. Menurut Kirani, M. A (2024), kemarahan perempuan terhadap figur ayah dalam narasi sinema domestik adalah bentuk ekspresi trauma generasi kedua yang berupaya menolak reproduksi luka yang diwariskan. Anis mewakili perempuan muda yang mulai berani mengonfrontasi sumber luka, meski dengan cara yang emosional. Ia menolak normalisasi patriarki, terutama saat berkata:

Anis: “Kita aja nggak bisa ngandelin Ayah buat hal sekecil apa

Dialog tersebut menunjukkan parallel dengan *oppositional gaze* Bell Hooks (1992), di mana perempuan menolak menerima struktur kuasa yang merugikan mereka (Jacobs, C. E. 2016). Sebaliknya, Alin menunjukkan bentuk trauma yang lebih subtil: rasa bersalah dan kebingungan terhadap cinta dan moralitas keluarga. Ia berkata lirih,

2. Alin: Trauma yang termanifestasi sebagai rasa bersalah eksistensial

Alin: “Aku enggak perlu dilahirkan, Bu, asal Ibu punya hidup yang lebih baik.”

Ucapan ini mengandung kesadaran eksistensial tentang pengorbanan ibu dan rasa bersalah yang diwariskan. Handayani (2022) menyebut fenomena ini sebagai intergenerational guilt, yaitu beban emosional anak yang merasa hidupnya adalah akibat dari penderitaan orang tua. Perasaan bersalah semacam ini ialah gejala klasik anak yang tumbuh dalam keluarga penuh konflik: anak mencoba memaknai kesedihan orang tua dengan menyalahkan dirinya.

Pada adegan lain, ia menuduh ibunya berselingkuh:

Alin: “Emangnya nggak cukup ya bu? masalah di keluarga kita sampai ibu tuh harus selingkuh?”

Tuduhan ini merupakan bentuk trauma confusion, ketidakmampuan anak membedakan mana yang salah karena minimnya komunikasi emosional dalam keluarga.

3. Aca: Trauma yang tersembunyi di balik rasionalitas

Aca tampak paling tenang, tetapi justru dialognya mengandung kesadaran yang paling menyedihkan

Aca: “Jauh sebelum Ibu meninggal, Aca lebih dulu ngerasa nggak punya ayah.”

Penyataan ini menunjukkan *emotional abandonment*, pengabdian emosional yang lebih menyakitkan daripada kekerasan fisik. Ia melihat absennya Ayah dalam bentuk keterlambatan, ketidakpedulian, dan tidak hadir pada momen penting.

Tokoh Aca menjadi penengah yang rasional, namun di balik ketenangannya tersimpan rasa kehilangan. Ketika berkata,

Aca: “Kita salah, semua salah. Nggak ada yang benar-benar dengerin

Aca menunjukkan tahap kesadaran reflektif yang mirip dengan fase rekonstruksi trauma menurut Herman (1992), yaitu saat korban mulai menafsir ulang luka menjadi makna sosial.

D. Kematian Ibu sebagai Titik Balik: Dari Trauma ke Solidaritas Perempuan

Setelah kematian sang ibu, film menampilkan perubahan emosional yang signifikan pada ketiga anak perempuan. Mereka mulai saling memahami dan menyadari nilai pengorbanan ibunya. Adegan ketika Anis menangis sambil berkata,

Anis: “Sepingin itu gue bahagiain Ibu, biar gue aja vana capek.”

Fenomena ini juga diamati oleh Putri & Silvia (2025), yang menjelaskan bahwa perempuan sering menekankan pentingnya penyembuhan kolektif melalui empati antargenerasi. Dalam film ini, setelah menghadapi trauma yang sama, para anak perempuan menemukan kembali makna kehadiran ibu mereka. Zafila, S. S., & Purnairawan, R. E. (2024) menegaskan bahwa bentuk solidaritas semacam ini menandai pergeseran paradigma dari trauma personal menuju pemulihan sosial.

Simbol penyembuhan juga ditunjukkan melalui dialog terakhir antara Alin dan Ayah:

Alin: “Kenapa harus Ibu sih, Yah? Kenapa nggak Ayah

Pertanyaan ini bukan sekadar kemarahan, tetapi refleksi tentang ketidakadilan gender dan ketimpangan peran sosial dalam keluarga. Menurut Pertanyaan ini bukan sekadar kemarahan, tetapi refleksi tentang ketidakadilan gender dan ketidakesadaran moral baru tentang kesetaraan dan empati. Dengan demikian, film ini tidak hanya menampilkan trauma sebagai luka, tetapi juga sebagai titik awal rekonstruksi moral keluarga.

E. Trauma sebagai Kritik terhadap Sistem Sosial Patriarkal

Film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” tidak hanya berbicara tentang keluarga, tetapi juga tentang kegagalan sistem sosial yang melanggengkan penderitaan perempuan. Menurut Wardhani & Putri (2025), sinema domestik Indonesia sering merefleksikan relasi kuasa antara ekonomi dan moralitas, di mana laki-laki diberi otoritas meski gagal memenuhi tanggung jawabnya. Hal ini tergambar jelas pada tokoh ayah yang menggunakan alasan “usaha dan tanggung jawab laki-laki” untuk membenarkan kelalaiannya.

Wulan menjadi simbol perempuan yang menanggung beban sistemik itu. Ia menampilkan apa yang disebut Mardiyati (2015) sebagai trauma domestik ganda—trauma yang timbul dari tanggung jawab ekonomi sekaligus kekerasan emosional. Dalam konteks sosial, posisi Wulan juga merepresentasikan banyak perempuan Indonesia yang terjebak dalam struktur ekonomi keluarga yang timpang.

Selain itu, film ini menghadirkan ruang penyembuhan melalui ingatan kolektif anak-anak perempuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Awwalin & Jati (2025), bahwa sinema keluarga Indonesia kini mulai menempatkan trauma perempuan sebagai sarana kritik sosial yang membuka ruang empati publik. Ketika ketiga anak perempuan berdamai dan memutuskan untuk “menjaga Ibu dalam kenangan”, mereka bukan hanya menerima masa lalu, tetapi juga menolak untuk mewarisi pola kekerasan yang sama.

F. Estetika Sinema sebagai Representasi Trauma

Secara estetis, film ini menggunakan pencahayaan redup, gestur lambat, dan komposisi ruang sempit untuk menekankan atmosfer represi domestik. Menurut Ramadhani, P., & Manesah, D. (2025), teknik visual semacam ini menciptakan affective realism, yaitu realisme emosional yang menyalurkan sensasi trauma penonton melalui visual, bukan hanya dialog. Dalam konteks ini, sinema berfungsi sebagai medium reflektif yang memungkinkan penonton turut merasakan beratnya beban yang dipikul tokoh perempuan.

Estetika sinema feminis sering menggunakan repetisi adegan domestik memasak, mencuci, menunggu sebagai metafora dari siklus penderitaan perempuan. Penggunaan motif “atap bocor” dalam film ini menjadi simbol retaknya ruang domestik yang selama ini dianggap aman. Dengan demikian, film ini bukan hanya kisah pribadi, melainkan alegori sosial tentang trauma perempuan dalam masyarakat patriarkal.

KESIMPULAN

Penelitian ini mencapai tujuannya dengan menunjukkan bahwa film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* merepresentasikan trauma perempuan antargenerasi secara konsisten melalui narasi dan visual yang memadukan pengalaman ibu dan respons anak-anaknya. Temuan penelitian menegaskan bahwa pola luka yang diwariskan merupakan bagian dari dinamika keluarga patriarkal, sehingga relevan dengan fokus kajian pada trauma perempuan. Kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terletak pada penguatan metode analisis sinematik untuk membaca gejala psikososial dalam media audiovisual, yang dapat diadaptasi dalam kajian budaya, komunikasi, serta pengembangan metodologi lintas disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., Darni, & Bambang Yulianto. (2021). Menggali Jejak Psikologi Lokal Perempuan Jawa dalam Sastra Indonesia: Evidensi pada Novel *Kita Masih Punya Bulan Karya Nurinwa KSH*. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 69–81. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i1.4666>
- Ahmadi, A. (2015). Perempuan Pembunuh Tuhan dalam *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M.D.: Perspektif Feminis-Eksistensial*. *Lentera: Jurnal Studi Perempuan*, 11(2).
- Ammar, M. A. (2023). Terapi Naratif dalam Mengatasi Trauma dan Mendorong Kesejahteraan Mental Pendekatan Konstruktivis Sosial. *JECTH: Journal Economy, technology, Social and Humanities*, 1(1). <https://doi.org/10.59945/hvw13e55>
- Awwalin, C. A., & Jati, R. P. (2025). Melawan Sunyi: Representasi Kekerasan Seksual dan Perjuangan Perempuan dalam *Penyalin Cahaya*. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 304-314. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i3.2536>
- Bennett, J. (2005). *Visi Empati: Afek, Trauma, dan Seni Kontemporer*. Stanford University Press.
- Bungin, B., & Moleong, L. J. A. (2007). Jenis dan Pendekatan Penelitian. *Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di PT. Pelindo*, 1.
- Caruth, C. (2016). *Pengalaman tak terklaim: Trauma, narasi, dan sejarah*. JHU Press.
- Creswell, JW, & Poth, CN (2016). *Inkuiri kualitatif dan desain penelitian: Memilih di antara lima pendekatan*. Publikasi Sage.
- Effendi, R., & Rohmaniyah, I. (2022). Resiliensi Dan Agensi Perempuan Dalam Pemulihan Krisis Di Provinsi Bengkulu. *KAFA'AH Journal of gender studies*, 12. <http://dx.doi.org/10.15548/jk.v12i1.418>
- Elsaesser, T., & Barker, A. (Eds.). (2019). *Sinema awal: ruang, bingkai, narasi*. Bloomsbury Publishing.

- Febryanti, A., Idris, I., Jannatania, J., Ramadhanti, G. A., Rachim, R. R. P., Fitriana, Y. N., ... & Purwakananta, M. A. Teori Komunikasi.
- Gill, R. (2017). Kehidupan afektif, kultural, dan psikis pascafeminisme: Sebuah sensibilitas pascafeminis 10 tahun kemudian. *Jurnal studi budaya Eropa*, 20 (6), 606-626. <https://doi.org/10.1177/1367549417733003>
- Hafani, M. H., & Buldani, M. N. (2025). Patriarki Dan Kekuasaan: Bagaimana Laki-Laki Mengendalikan Kehidupan Dalam Keluarga. *ASA*, 7(1), 1-12. <https://doi.org/10.58293/asa.v7i1.120>
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19-32.
- Hanisda, A. N. (2024). Persepsi Komunikasi Keluarga dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Herman, JL (1992). PTSD Kompleks: Sebuah sindrom pada penyintas trauma berkepanjangan dan berulang. *Jurnal Stres Traumatis*, 5 (3), 377-391. <https://doi.org/10.1002/jts.2490050305>
- Isdianto, A., Al Indunissy, N., & Fitrianti, N. (2025). Diam sebagai Terapi Emosi dan Imunitas: Integrasi Perspektif Sains dan Ajaran Islam. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 462-477. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.997>
- Jacobs, C. E. (2016). Developing the "oppositional gaze": Using critical media pedagogy and Black feminist thought to promote Black girls' identity development. *Journal of Negro Education*, 85(3), 225-238. <https://doi.org/10.7709/jnegroeducation.85.3.0225>
- Kirani, M. A. (2024). Representasi Kekerasan Keluarga Pada Film Custody dan Loveless (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Luka, C. I., & Marxis, K. F. (2025). Perlawanan terhadap Diskriminasi Perempuan dalam Novel. *Jurnal Onoma: Pendidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5609>
- Mardiyati, I. (2015). Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1 (2), 26-29. <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.166>
- Mayori, S. (2024). Psikologi Kepedulian: Mengembangkan Empati dan Kebajikan Sosial. *Circle Archive*, 1(4).
- Mohulaingo, R., Pomalingo, S., Halidu, S., & Cuga, C. (2025). Mengurai Kekerasan Simbolik di Balik Seragam Sekolah di Sekolah Dasar: (Pandangan Pierre Bourdieu tentang Habitus dalam Pendidikan). *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 1474-1487. <https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i3.1032>

- Muriyana, T. (2022). Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (Imagery) dan Makna dalam Puisi "Peringatan" Karya Wiji Thukul dengan Puisi "Caged Bird" Karya Maya Angelou. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2). <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4946>
- Novarisa, G. (2019). Dominasi patriarki berbentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan pada sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195-211. <http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888>
- Nugroho, H. W. (2012). Nilai-nilai kearifan perempuan Jawa. Unpublished Thesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.
- Putri, I. P. (2017). Industri Film Indonesia sebagai Bagian dari Industri Kreatif Indonesia. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar StudiKomunikasi)*, 3(1). <https://doi.org/10.25124/liski.v3i1.805>
- Putri, R. A., & Silvia, T. (2025). Merawat Empati, Memperkuat Relasi: Pendekatan Intergenerasi dalam Edukasi Kesehatan Mental untuk Perempuan. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi dan Masyarakat*, 2(3), 8-8. <https://doi.org/10.47134/jpem.v2i3.798>
- Ramadhani, P., & Manesah, D. (2025). Penerapan Teknik Realisme pada Film *The Platform* Sutradara Galder Gaztelu-Urrutia. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 2(1), 01-11. <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v2i1.530>
- Ritonga, S. (2024). Naratif Trauma dan Memori Kolektif: Pembacaan Psikoanalitik pada Novel Pasca-Konflik. *Sinonim: Journal of Language and Literature*, 2(01), 33-40. <https://doi.org/10.54209/sinonim.v2i01.458>
- Smelik, A. (1998). *Dan cermin itu retak: sinema feminis dan teori film*. Springer.
- Thornham, S. (Ed.). (1999). *Teori Film Feminis: Sebuah Pembaca*. NYU Press.
- Wardhani, A., Murti, N. M. D., & Putri, W. A. S. (2025, May). Representasi Keluarga dan Dinamika Kekuasaan dalam Film Populer Indonesia: Catatan Harian Menantu Siting. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu (Vol. 2, No. 1, pp. 1043-1060)*.
- Wijayanti, S. (2021). Bentuk-Bentuk Fatherhood di Film Indonesia Era 2000-an. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 4(1). <https://doi.org/10.24076/pikma.v4i1.578>
- Wijayanti, S., & Utami, I. (2022). Representasi Karakter Autis Dalam Film-Film Indonesia. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 9(1). <https://doi.org/10.36262/widyakala.v9i1.503>
- Zafila, S. S., & Purnairawan, R. E. (2024). Budaya Lokal sebagai Sarana Pemulihan Trauma: Sebuah Studi pada Generasi Z di Indonesia. *Saneskara: Journal of Social Studies*, 1(2), 53-71. <https://doi.org/10.62491/sjss.v1i2.2024.18>